

PHOTOGRAPHY ESSENTIAL

**Konsep, Teknik, dan
Bisnis Fotografi**

Ignasius Liliek Senaharjanta
Bernard Realino Danu Kristianto



Photography Essential

- Konsep, Teknik, dan Bisnis Fotografi -

Ignasius Liliek Senaharjanta
Bernard Realino Danu Kristianto



PENERBIT KBM INDONESIA

adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

PHOTOGRAPHY ESSENTIAL

Konsep, Teknik, dan Bisnis Fotografi

Copyright @ 2026 By Ignasius Liliek Senaharjanta & Bernard Realino Danu Kristianto

All right reserved

Penulis

Ignasius Liliek Senaharjanta
Bernard Realino Danu Kristianto

Desain Sampul

Eca Art

Tata Letak

Husnud Diniyah

Editor

Dr. Muhamad Husein Maruapey, Drs., M.Sc.
Background isi buku di ambil dari [https://www. freepik. com/](https://www.freepik.com/)

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>
www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit. kbmindonesia
@penerbitbukujogja

ISBN: 978-634-278-343-6

Cetakan ke-1, Mei 2026

14,8 x 21 cm, iv + 125 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham dan
isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- i. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100. 000. 000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1. 000. 000. 000,00 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4. 000. 000. 000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR |

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku *Photography Essential* ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai salah satu upaya untuk memperkaya khazanah literatur dalam bidang fotografi, khususnya dalam perspektif ilmu komunikasi yang menempatkan fotografi tidak sekadar sebagai keterampilan teknis, melainkan sebagai bagian dari praktik komunikasi visual yang strategis dan bermakna.

Dalam era digital yang ditandai dengan dominasi media visual, fotografi memiliki peran yang semakin signifikan dalam membentuk cara manusia memahami realitas. Setiap gambar yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai representasi yang mengandung pesan, nilai, dan perspektif tertentu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fotografi sebagai bahasa visual menjadi sangat penting, terutama bagi mahasiswa dan praktisi di bidang komunikasi. Melalui perspektif ini, fotografi dipahami sebagai medium yang memiliki struktur, simbol, serta konteks yang dapat dianalisis dan dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan secara efektif kepada audiens.

Buku ini disusun dengan pendekatan yang mengintegrasikan aspek konseptual, teknis, dan aplikatif dalam bisnis fotografi. Pembaca diajak untuk memahami dasar-



dasar fotografi, mulai dari definisi, sejarah perkembangan, hingga berbagai genre yang berkembang dalam praktik profesional. Selanjutnya, pembahasan diarahkan pada pengenalan perangkat keras kamera dan prinsip-prinsip dasar seperti komposisi dan pencahayaan yang menjadi fondasi dalam menghasilkan karya visual yang berkualitas. Tidak hanya itu, buku ini juga mengangkat fotografi dalam konteks jurnalistik dan Public Relations, yang menekankan pada pentingnya akurasi informasi, etika visual, serta kemampuan membangun narasi melalui gambar.

Manfaat yang diharapkan dari kehadiran buku ini adalah memberikan pemahaman yang komprehensif sekaligus aplikatif bagi pembaca dalam mengembangkan kompetensi fotografi sebagai bagian dari keterampilan komunikasi. Buku ini tidak hanya dirancang untuk meningkatkan kemampuan teknis dalam pengambilan gambar, tetapi juga untuk membangun kepekaan visual, kemampuan analisis, serta kesadaran kritis terhadap makna yang terkandung dalam setiap foto. Dengan demikian, pembaca diharapkan mampu menghasilkan karya fotografi yang tidak hanya estetis, tetapi juga komunikatif dan relevan dengan konteks sosial maupun profesional.

Dari sisi akademik, buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan mata kuliah fotografi, khususnya dalam program studi Ilmu Komunikasi. Materi yang disusun dalam buku ini telah diselaraskan dengan kebutuhan pembelajaran yang menekankan pada integrasi antara teori dan praktik, sehingga dapat mendukung capaian pembelajaran lulusan yang adaptif terhadap perkembangan



industri media dan komunikasi. Lebih lanjut, buku ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum yang responsif terhadap perubahan lanskap komunikasi digital, di mana visual menjadi elemen utama dalam penyampaian pesan.

Akhir kata, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh civitas akademika Universitas Ciputra yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan dan penerbitan buku ini. Dukungan tersebut, baik dalam bentuk akademik, moral, maupun institusional, menjadi faktor penting dalam terselesaikannya karya ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi visual dan fotografi, serta menjadi kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan akademik.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa yang akan datang. Semoga buku ini dapat menjadi salah satu referensi yang bermanfaat dan menginspirasi dalam memahami serta mengembangkan fotografi sebagai bahasa visual.





DAFTAR ISI |

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	v

BAB 01.

MEMAHAMI FOTOGRAFI SEBAGAI BAHASA VISUAL .1	
Deskripsi Singkat.....	1
Tujuan Pembelajaran:.....	2
Materi Pembahasan.....	2
1.1. Apa Itu Fotografi? Hakikat dan Perkembangannya ...2	
1.2. Mengenal Ragam Genre Fotografi dan Ruang Lingkupnya.....	8
1.3. Anatomi Kamera: Dari Body, Lensa, hingga Fitur Pendukung.....	18
1.4. Prinsip Komposisi (<i>Rule of Thirds, Leading Lines, dll</i>)	28
1.5. Menguasai Cahaya: Sumber, Arah, dan Karakter Pencahayaannya	38

BAB 02.

FOTOGRAFI JURNALISTIK DAN <i>PUBLIC RELATION</i> :	
BERCERITA DENGAN GAMBAR.....	45
Deskripsi Singkat	45
Tujuan Pembelajaran:.....	46
Materi Pembahasan.....	46
2.1. Etika dan Prinsip Dasar Foto Jurnalistik & <i>Public Relation</i>	46
2.2. Metode EDFAT: Strategi Meliput dan Memotret Adegan.....	52



2.3. Teknik Memotret <i>Still Life</i> dan Konten Kreatif	58
2.4. Menulis <i>Caption</i>	63

BAB 03.

MEMBANGUN KARIER DAN BISNIS FOTOGRAFI.....	69
Deskripsi Singkat.....	69
Tujuan Pembelajaran.....	70
Materi Pembahasan.....	70
3.1. Memetakan Pasar: Spesialisasi dan Niche dalam Fotografi	70
3.2. Model Bisnis: <i>Freelance</i> , Studio, vs Agency	76
3.3. Merancang Konsep Bisnis dan Portofolio.....	80
3.4. Strategi Pemasaran Digital untuk Fotografer	85
3.5. Studi Kasus: Fotografer Indonesia Sukses di Berbagai Niche	89

BAB 04.

FOTOGRAFI DAN BUDAYA VISUAL: SEBUAH ANALISIS KRITIS	95
Deskripsi Singkat.....	95
Tujuan Pembelajaran.....	96
Materi Pembahasan.....	97
4.1. Memahami Budaya Visual dan Teori di Balikny.....	97
4.2. Membaca Makna: Representasi, Simbol, dan Ideologi dalam Foto.....	101
4.3. Dampak Media Sosial dan Teknologi terhadap Estetika Visual	105
4.4. Analisis Kritis: Studi Kasus Foto-Foto Kontroversial dan Viral	109
DAFTAR PUSTAKA.....	117
PROFIL PENULIS.....	121





■ Bab 01.

MEMAHAMI FOTOGRAFI SEBAGAI BAHASA VISUAL

Deskripsi Singkat

Bab ini memberikan pengantar fotografi sebagai sebuah bahasa visual yang memiliki struktur, makna, dan fungsi komunikasi. Pembahasan pada materi ini diawali dengan pemahaman mengenai definisi dan perkembangan sejarah fotografi sebagai fondasi untuk melihat bagaimana fotografi berevolusi dari sekadar alat dokumentasi menjadi medium ekspresi dan komunikasi yang kompleks. Selanjutnya, mahasiswa diperkenalkan pada berbagai genre fotografi yang merepresentasikan beragam tujuan dan konteks penggunaan dalam kehidupan sosial dan profesional.



Selain aspek konseptual, bab ini juga membekali mahasiswa dengan pemahaman teknis mengenai anatomi bodi kamera dan fitur-fitur utamanya sebagai alat produksi visual. Pemahaman ini kemudian diintegrasikan dengan prinsip-prinsip dasar komposisi dan pencahayaan yang berperan penting dalam membangun kualitas estetis dan kekuatan pesan dalam sebuah foto. Dengan demikian, bab ini menjadi fondasi awal dalam memahami keterkaitan antara aspek teknis dan makna visual dalam fotografi.

Tujuan Pembelajaran:

- Menjelaskan definisi, sejarah singkat, dan berbagai genre fotografi.
- Mengidentifikasi anatomi body kamera dan fitur-fiturnya.
- Memahami prinsip-prinsip dasar komposisi dan pencahayaan.

Materi Pembahasan

1.1. Apa Itu Fotografi? Hakikat dan Perkembangannya

Fotografi merupakan penggabungan bentuk seni dan teknologi yang memadukan kemampuan estetika dengan aspek ilmiah dalam menangkap, merekam, dan mereproduksi citra melalui cahaya. Jika ditinjau secara etimologis, istilah “fotografi” sendiri berasal dari dua kata Yunani, yaitu *photos* yang berarti cahaya dan *graphein* yang berarti menulis atau menggambar. Maka berdasarkan terjemahan tersebut fotografi secara harfiah memiliki makna sebagai kegiatan “melukis atau



menggambar dengan menggunakan cahaya”. Dengan demikian, cahaya dalam fotografi merupakan elemen utama dalam proses fotografi karena tanpa adanya cahaya, gambar tidak dapat terekam. Menurut Langford (2000), fotografi adalah perpaduan antara seni, sains, dan praktik dalam proses menciptakan gambar yang tahan lama dengan merekam cahaya atau radiasi elektromagnetik lainnya. Praktik tersebut dilakukan baik secara kimiawi menggunakan film peka cahaya maupun secara elektronik menggunakan sensor digital seperti yang berkembang dengan sangat seperti pada saat ini.

Hakikat fotografi tidak hanya terletak pada aspek teknisnya, tetapi juga pada nilai ekspresi dan komunikasi visual yang terkandung di dalamnya. Sebagai medium visual, fotografi merupakan bahasa visual yang dapat menyampaikan pesan, emosi, dan makna secara universal tanpa harus bergantung pada bahasa verbal. Barthes (1981) dalam *Camera Lucida* menyatakan bahwa foto sebagai hasil dari proses fotografi memiliki kekuatan untuk “membekukan waktu” dan menghadirkan kembali realitas yang sudah berlalu. Barthes juga memperkenalkan konsep *studium* dan *punctum*. *Studium sendiri* merujuk pada makna umum atau konteks sosial yang dapat dipahami secara rasional. Sedangkan, *punctum* adalah elemen emosional yang menembus perasaan personal penikmat foto. Kedua konsep tersebut menunjukkan bahwa fotografi bukan hanya sekadar alat dokumentasi, tetapi juga media refleksi dan interpretasi atas realitas sosial dan budaya.

Perkembangan fotografi sebagai medium bertutur bahasa visual sendiri bermula dari eksperimen optik pada abad ke-10 yang dilakukan oleh ilmuwan Arab, Alhazen (Ibn al-Haytham).



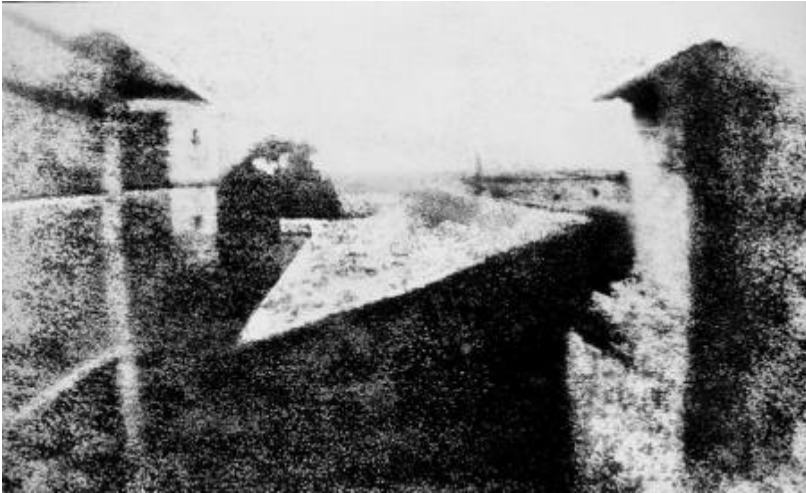
Melalui eksperimen yang dilakukannya Haytham memperkenalkan konsep *camera obscura* yaitu sebuah ruang gelap dengan lubang kecil yang dapat memproyeksikan bayangan terbalik dari luar ruangan ke dalam ruangan. Eksperimen awal ini menjadi prinsip dasar dari sistem kerja yang diterapkan pada kamera modern.



Gambar 1.1 Eksperimen Camera Obscura Ibn al-Haytham
Sumber: <https://khazanah.republika.co.id>

Perkembangan selanjutnya terjadi pada abad ke-19, kemajuan teknologi pada saat itu memungkinkan munculnya proses kimiawi untuk menangkap gambar secara permanen. Joseph Nicéphore Niépce, seorang ilmuwan dan penemu pada tahun 1826 berhasil menciptakan foto pertama yang dikenal dengan judul *View from the Window at Le Gras* menggunakan pelat timah yang dilapisi bitumen.





Gambar 1.2 *View from the Window at Le Gras* karya Joseph Nicéphore Niépce

Sumber: <https://amateurphotographer.com/>

Kemudian, Louis Daguerre menyempurnakannya dengan proses *daguerreotype* pada tahun 1838, yang menjadi tonggak awal fotografi modern (Rosenblum, 2007). Karya Daguerre yang berjudul "*Boulevard du Temple*" ini sekaligus menjadi karya fotografi pertama di dunia yang berhasil merekam manusia yang tampak pada bagian kiri bawah dengan visual sedang mengangkat salah satu kakinya.





Gambar 1.3 *“Boulevard du Temple”* foto pertama yang diakui secara umum, dibuat oleh Louis Daguerre

Sumber: <https://ageofrevolution.org/>

Era selanjutnya ditandai dengan berkembangnya film negatif dan kamera portabel, seperti yang diproduksi oleh Kodak pada akhir abad ke-19. Inovasi terbaru ini membuat fotografi semakin mudah diakses oleh masyarakat luas dan tidak lagi terbatas pada kalangan ilmuwan atau seniman. Masuknya teknologi digital pada akhir abad ke-20 turut membawa revolusi besar dalam dunia fotografi. Sensor digital menggantikan film, dan proses kimiawi bergeser menjadi sistem elektronik berbasis piksel. Wells (2015) menyatakan bahwa, era digital mengubah paradigma fotografi dari kegiatan yang bersifat fisik menjadi proses yang lebih cepat, fleksibel, dan dapat dimanipulasi secara kreatif melalui perangkat lunak pengolah gambar.





Gambar 1.4 Kodak Brownie, kamera Portabel pertama yang diproduksi oleh Kodak
 Sumber: <https://mymodernmet.com/kodak-brownie-camera/>



Gambar 1.5 Kamera Analog dan Kamera Digital
 Sumber: <https://www.insideanalogphoto.com/>



Dalam konteks kontemporer, fotografi tidak hanya berfungsi sebagai sarana dokumentasi, tetapi juga menjadi bagian integral dari budaya visual modern, terutama dalam ekosistem media sosial dan industri kreatif. Fotografi kini hadir dalam berbagai bentuk genre mulai dari fotografi jurnalistik, komersial, hingga eksperimental yang semuanya memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap realitas. Sebagaimana disampaikan oleh Sontag (1977) dalam *On Photography*, foto telah menjadi “bahasa visual dunia modern” yang membentuk cara manusia memahami dunia dan dirinya sendiri. Dengan demikian, fotografi dapat dipandang sebagai cermin perkembangan peradaban manusia, di mana teknologi, seni, dan komunikasi berpadu dalam satu medium yang mampu menuturkan kisah tanpa kata.

1.2. Mengenal Ragam Genre Fotografi dan Ruang Lingkupnya

Fotografi merupakan medium visual yang tidak hanya berfungsi untuk merekam kenyataan, tetapi juga mengekspresikan gagasan, emosi, dan perspektif kreatif seorang fotografer terhadap dunia di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan dan praktik profesional, penting bagi mahasiswa yang mempelajari fotografi untuk memahami bahwa fotografi memiliki beragam genre dengan karakteristik, tujuan, serta pendekatan estetika yang berbeda. Pemahaman terhadap ragam genre ini menjadi landasan bagi fotografer untuk menentukan gaya visual, arah eksplorasi artistik, maupun tujuan komunikatif dari karya yang dihasilkan.



Secara umum, genre fotografi dapat dipahami sebagai pengelompokan karya fotografi berdasarkan tema, objek, atau tujuan pembuatannya. Langford (2010) menjelaskan bahwa klasifikasi genre dalam fotografi membantu fotografer memahami prinsip komposisi, pencahayaan, dan konteks penggunaan gambar. Setiap genre memiliki ruang lingkup tersendiri yang menuntut keterampilan teknis serta sensitivitas artistik yang berbeda, sehingga seorang fotografer perlu memahami esensi dari masing-masing bidang tersebut.

a. Fotografi Potret (Portrait Photography)

Genre fotografi potret merupakan genre yang memiliki fokus pada representasi manusia sebagai subjek utama. Tujuan utama dari genre ini adalah menampilkan karakter, ekspresi, profesi dan kepribadian seseorang melalui pencahayaan, pose, serta komposisi visual. Menurut London dan Upton (2015), fotografi potret tidak hanya merekam wajah tetapi juga menciptakan narasi tentang identitas, profesi dan emosi. Dalam praktiknya, genre ini mencakup potret formal, potret lingkungan (*environmental portrait*), dan potret konseptual. Ruang lingkungannya pun cukup luas mulai dari kebutuhan personal seperti foto keluarga atau prewedding hingga kebutuhan profesional yang mencakup foto profil dalam struktural korporasi, editorial, maupun fashion. Keberhasilan dalam karya potret terletak pada kemampuan fotografer dalam membangun hubungan emosional dengan subjek serta memahami cahaya yang tepat agar dapat memperkuat karakter dari individu tersebut.





Gambar 1.6 Foto Potrait Pilot Perempuan
Sumber: Koleksi Pribadi

b. Fotografi Lanskap (Landscape Photography)

Genre lanskap merupakan genre yang berupaya menangkap keindahan alam atau lingkungan buatan manusia dengan menonjolkan komposisi ruang, warna, dan atmosfer. Freeman (2018) menjelaskan dalam fotografi lanskap menuntut kesabaran, penguasaan terhadap pencahayaan alami, dan kemampuan mengamati perubahan cuaca serta waktu. Genre ini tidak sekadar memotret pemandangan indah, melainkan juga mengekspresikan pengalaman estetis fotografer terhadap alam. Ruang lingkupnya mencakup lanskap alam, lanskap urban, hingga lanskap konseptual yang memadukan elemen manusia dengan alam untuk menyampaikan pesan ekologis atau sosial.



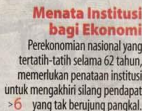


Gambar 1.7 Lanskap Pemandangan Laut
Sumber: Koleksi Pribadi

c. Fotografi Jurnalistik (Journalism Photography)

Fotografi jurnalistik merupakan genre yang bertujuan menyampaikan fakta dan peristiwa aktual kepada publik melalui bahasa visual. Fotografi jurnalistik berpegang pada prinsip keakuratan, objektivitas, dan kejujuran visual (Kobre, 2016). Ruang lingkungannya mencakup berita harian, human interest, dokumentasi peristiwa sosial-politik, hingga liputan bencana dan konflik. Foto jurnalistik sering menjadi bagian dari berbagai saluran media massa seperti surat kabar dan media online serta selalu disertai dengan teks atau caption. Foto jurnalistik memiliki kekuatan untuk memengaruhi opini publik serta membangun kesadaran sosial. Tantangan terbesar bagi fotografer jurnalistik adalah menjaga keseimbangan antara estetika gambar dan tanggung jawab etis dalam pemberitaan.





**Tak Kunjung
Disimpan di Monas**
Nasib bendera pusaka sungguh merana. Benda bersejarah itu hingga kini urung menempati rumah barunya di Monas.



Harian Umum Sore • Redaksi: 8007988 • Sirkulasi: 8008007 • Iklan: 8008002 • <http://www.suaranembaruan.com> • e-mail: koranen@suaranembaruan.com • Tahun XXI 3363 • 34 Heliman • Rp. 3.000

Kaki-kaki tak bersutu, terayun dalam riang kecil,
Senyum ceria tersungging di wajah sepulang sekolah,
meski menapak aspal keras nan basah.
Mereka menyambut masa depan yang penuh harapan,
dan menjadi bagian dari anak bangsa
yang ingin agar negeri ini terus berbenah.

Oleh Bosnian Winarno

Tajuk tulisan ini memang membingungkan. Kita sedang merayakan ulang tahun kemerdekaan republik kita tercinta yang hari ini bernas 62 tahun. Ada apa dengan negara kita 23 tahun lagi - tahun 2007?

Seperti disebut-sebut dalam beberapa hari, masyarakat kita sedang berkecukupan dengan lebih bermakna daripada terlewatkan menikmati kejayaan-pudar masa lalu. Anda mungkin sudah pernah mendengar visi Indonesia 2030 yang digagas oleh Yayasan Indonesia Forum beberapa bulan silam. Kebetulan atau tidak, visi Indonesia 2030 itu "suarikan" dengan prediksi John Hirschowitz, seorang analis ekonomi dari Priobrokerweisscoopers Indon, dalam makalahnya berjudul "The World in 2030".

Visi Indonesia 2020 menyebutkan bahwa dengan Produk Domestik Bruto (PDB) US\$ 5,1 triliun Indonesia akan menjadi kekuatan ekonomi nomor lima dunia, dengan pendapatan per kapita mencapai US\$ 18.000. Hawkesworth menempatkan Indonesia pada tahun

sebagai kekuatan nomor erasan di belahan Amerika Serikat, Tiongkok, India, Jepang, dan Brasil. Prediksi *Harvard Business Review* pada *Purchasing Power Parity* (PPP) yang dianggap lebih akurat ketimbang *Free Market Gross Domestic Product* (GDP). Apakah perbandingan target waktu dua puluh tahun tersebut dapat perhitungan PPP membuat analisis *Harvard Business Review* akurat?

Goldman Sachs, salah satu bank investasi terkemuka di dunia, juga punya target serupa bagi Indonesia. Laporan bergengsi ini memprediksi bahwa Indonesia pada tahun 2060 akan menjadi kekuatan ekonomi nomor tujuh di belahan selatan Tiongkok, Amerika Serikat, Jepang, dan Jerman.

Bayangkan: bahkan Jepang pun sudah akan terjungkal dalam prediksi Goldman Sachs ini!

Jepang jempol! Mimpilah! Bukan, bukan!

Kalau saja ini! Anda lebih percaya dengan para analis ekonomi dan politik yang menggambarkan *doomsky scenario* (marah hari kiamat dengan wala yang hampir pasti) atau dengan para analis yang menyatakan kemungkinan kita berbeda. Tapi sejarak kita lihat angka-angka

yang ditampilkannya Cyrilus Harsono pada ulang tahun ke-50 Bank Central Asia (BCA) yang lalu. Harsono sendiri mengaku pada laporan The Economist edisi Desember ke-306.

Pada tahun 2006, Indonesia berada pada peringkat ke-21 dari 66 negara dengan skor kemampuan beradaptasi di dunia. Dibandingkan laporan tahun 2004, dalam tiga tahun Indonesia sudah menempati Austria, Norwegia, Turki, Polandia, dan Arab Saudi.

Harsono sendiri memprediksi, bahwa pada tahun 2007 ini PDB Indonesia akan mencapai US\$ 410 miliar – yang berarti Indonesia akan setara Taiwan. Diperkirakan pada edisi The Economist, bahwa pada tahun 2010, Indonesia akan lagi menjadi Swiss, Swedia, dan Belgia.

Harsono mengatakan, sebenarnya dalam artikel ini, bukan sekadar the power of



good news. Statistik 2006 adalah kenyataan! Prediksi 2010 dibuat berdasarkan ekstrapolasi akurat - minus celotehan politik yang memang selalu gurih-gurih pedas.

Orang-orang ABG (Angkatan Babu Gue) di atas muka berselorok mengatakan *lekker kost zonder oengko* (makan enak tanpa bayar). Di masa sekarang, mana ada gratis. Apa oengkosnya? Sekali Indonesia untuk membiayai Vasi 2000 maupun di 2050? ini?

Agusta - Prestasi berada pada peringkat pertama dalam penilaian soal korupsi. Artinya diperlukn lebih banyak kerja sama seluruh komponen sosial, khususnya ekssekutif dan legislatif.

Sayangnya, reformasi sembilan tahun tidak menciptakan kondisi baru yang lebih baik. Apalagi, ketika ini, ekspekasi kita kian menjadi lebih, bukan semakin rendah. Apakah kita sebagai rakyat legislatif semakin keas? Atau, legislatif kita berlaku lalai, sehingga ekspekasi menjadi tidak bisa berwujud?

Kenyataan itu tidak bisa diabaikan. Salah satu sebabnya...

Kenyataan, seperti diutarakan, pada menteri kabinet kita, legislatif akan selalu berhasil menemukannya. Laki, longgar, penyalahgunaan kalen kita terus-menerus. Apakah kita sebagai rakyat yang tidak bisa atau ada semacam permissum di antara masyarakat yang bila diampunkan seolah-olah sedang berjudi, agenda politik untuk mengahutnya. Apakah itu? Untuk mendengar Yudho yang... Akibatnya...

Legislatif pada ekspekasi terwujud di legislatif. Siapa yang mendengar karena itu? Siapa peduli?

Negatif. Akibat, sayangnya, legislasi yang tidak sesuai dalam waktu politik kita. Kita harus dapat...

Baca di Meeningsing pada saat sidang
kebersihan pribadi dan deteksi dini
dalam rumah kesehatan politik yang
mendefinisikan the love of the land and
of our country.

Tidak gila, bukan, bukan
menyebutkan dan luar negeri
yang tidak lagi dapat mengidentifikasi
kan kepentingan mereka dengan ke-
pentingan bangsa, Pratu Prakarya
dalam 1991 berkesimpulan politik yang
di masyarakat, kepercayaan akan se-
pintanya bertujuan pada sistem nilai
peraturan dan kebebasan. Nah
dalam 1991 berkesimpulan politik yang
di masyarakat, kepercayaan akan se-
pintanya bertujuan pada sistem nilai
peraturan dan kebebasan. Nah
dalam 1991 berkesimpulan politik yang
di masyarakat, kepercayaan akan se-
pintanya bertujuan pada sistem nilai
peraturan dan kebebasan. Nah

Maka, ketika kepentingan bangsa
tidak lagi dijunjung, kepentingan pri-
badi yang menonjol. Di sinilah ko-
nsep *freedom of the individual* ground-
nya yang subur.

Korupsi, memang, masalah rasial
menjadi sendirian utama bangsa
Indonesia. Korupsi adalah musuh
Bersama! Seperti dikatakan Meen-
ingsing pada dalam negus yang korup,
kemungkinan besarnya tidak pernah
ada.

Ditirgaly Indonesia itu ♦

PENYER MINAH ANGGARAN RUMAH KESIHATAN

d. Fotografi Komersial (Commercial Photography)

Fotografi komersial merupakan genre yang digunakan untuk tujuan pemasaran, promosi, dan penjualan produk atau jasa. Genre ini mencakup berbagai cabang seperti *product photography*, *fashion photography*, *food photography*, hingga *advertising photography*. Kelby (2020) dalam bukunya yang berjudul *The Digital Photography Book* menyatakan fotografi komersial memerlukan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan klien, identitas merek, serta tren visual yang sedang berkembang. Ruang lingkupnya tidak hanya teknis tetapi juga konseptual, karena fotografer harus mampu menerjemahkan pesan komunikasi merek ke dalam bentuk visual yang menarik dan persuasif.



Gambar 1.9 Komersial Fashion Fotografi

Sumber: Koleksi Pribadi



e. Fotografi Dokumenter (Documentary Photography)

Fotografi dokumenter memiliki kedekatan dengan fotografi jurnalistik, namun dengan ruang lingkup yang lebih mendalam dan reflektif. Tujuannya bukan sekadar melaporkan fakta, tetapi mengisahkan fenomena sosial, budaya, atau sejarah secara naratif dan kritis. Sontag (2003) menyatakan, fotografi dokumenter merupakan genre fotografi yang mampu membangkitkan empati dan kesadaran terhadap realitas sosial yang kerap terpinggirkan. Genre ini banyak digunakan dalam proyek jangka panjang, penelitian sosial, maupun pameran seni. Keberhasilannya terletak pada kedalaman riset dan konsistensi visual dalam membangun cerita.



Gambar 1.10 Foto Dokumenter tentang Kerusakan Alam Akibat Tambang

Sumber: Koleksi Pribadi

f. Fotografi Seni (Fine Art Photography)

Fotografi seni menempatkan ekspresi personal fotografer sebagai inti dari penciptaan karya. Genre ini lebih menekankan



aspek estetika, simbolik, dan interpretatif daripada fungsi dokumentatif. Cotton (2020) menyatakan bahwa genre fotografi seni merupakan medium eksplorasi ide, emosi, dan gagasan filosofis. Ruang lingkupnya luas, mencakup eksperimen terhadap bentuk, tekstur, warna, maupun teknik manipulasi digital. Dalam konteks akademik, fotografi seni membuka ruang bagi mahasiswa untuk memahami fotografi sebagai bentuk komunikasi visual yang reflektif dan konseptual.



Gambar 1.11 Foto Fine Art

Sumber: Koleksi Pribadi

g. Fotografi Arsitektur (Architectural Photography)

Fotografi arsitektur berfokus pada representasi bangunan dan struktur ruang. Genre ini menuntut ketepatan perspektif, komposisi geometris, serta pengendalian pencahayaan untuk menampilkan bentuk arsitektural secara proporsional.



Menurut Patterson (2017) dalam *Architectural Photography: Composition, Capture, and Digital Image Processing*, tujuan dari fotografi arsitektur tidak hanya mendokumentasikan desain, tetapi juga menonjolkan estetika dan fungsi ruang. Ruang lingkupnya meliputi foto interior, eksterior, dan foto urban landscape yang sering digunakan dalam publikasi arsitektur, real estate, maupun media promosi pariwisata.



Gambar 1.12 Foto Arsitektur
Sumber: Koleksi Pribadi

h. Fotografi Makro dan Still Life

Fotografi makro mengkhhususkan diri pada pengambilan gambar dengan jarak sangat dekat untuk menampilkan detail



kecil yang tidak terlihat oleh mata telanjang. Sedangkan, *still life photography* berfokus pada benda mati sebagai subjek utama, dengan pengaturan komposisi dan pencahayaan yang artistik. Hedgecoe (2012) menyatakan dalam *The Art of Digital Photography*, kedua genre ini memerlukan penguasaan teknis tinggi terhadap fokus, kedalaman bidang (*depth of field*), dan pencahayaan. Ruang lingkupnya sering ditemukan dalam konteks ilmiah, edukatif, maupun komersial seperti katalog produk dan fotografi makanan.



Gambar 1.13 Foto Still Life
Sumber: Koleksi Pribadi

i. Fotografi Jalanan (Street Photography)

Fotografi jalanan menangkap momen kehidupan sehari-hari di ruang publik dengan spontanitas dan kejujuran visual. Genre ini menekankan observasi terhadap dinamika sosial,



interaksi manusia, serta ritme kehidupan kota. Cartier-Bresson (1952) memperkenalkan konsep “*decisive moment*” yang menjadi dasar estetika dalam *street photography* yaitu kemampuan menangkap momen yang sarat makna dalam sekejap waktu. Ruang lingkungnya meliputi eksplorasi sosial dan budaya, di mana fotografer berperan sebagai pengamat aktif terhadap realitas urban.



Gambar 1.14 Gesture dalam foto jalanan

Sumber: Koleksi Pribadi

1.3. Anatomi Kamera: Dari Body, Lensa, hingga Fitur Pendukung

Fotografi tidak dapat dilepaskan dari perangkat utama yang menjadi medium penciptaan gambar, yaitu kamera. Pemahaman mengenai anatomi kamera menjadi landasan penting bagi mahasiswa untuk memahami bagaimana gambar



dihasilkan secara teknis, serta bagaimana setiap komponen bekerja secara harmonis untuk membentuk hasil visual yang diinginkan. Menurut Langford (2010) dalam *Basic Photography: The Guide for Serious Photographers*, penguasaan terhadap bagian-bagian kamera merupakan langkah awal bagi fotografer untuk mampu mengendalikan setiap elemen dalam proses penciptaan foto baik dari sisi komposisi, pencahayaan, fokus maupun kedalaman bidang (*depth of field*).

Kamera modern, baik digital maupun analog, memiliki struktur dasar yang sama: body kamera sebagai wadah mekanis dan elektronik, lensa sebagai pengatur intensitas cahaya yang masuk ke dalam kamera, dan fitur pendukung yang membantu fotografer untuk mengontrol hasil pemotretan.

Bodi Kamera: Struktur dan Fungsi Utama



Gambar 1.15 Bodi Kamera DSLR

Sumber: datascript



Body kamera merupakan “tubuh” yang menampung seluruh sistem optik, elektronik, dan mekanik dalam sebuah kamera. Secara umum, terdapat tiga kategori utama kamera digital: DSLR (Digital Single-Lens Reflex), Mirrorless Camera, dan Compact Camera. Meskipun berbeda dalam teknologi, ketiganya memiliki anatomi yang relatif serupa dalam hal fungsi dasar.

a. Tombol Rana

Tombol rana (shutter button) merupakan tombol utama pada bodi kamera yang berfungsi untuk mengambil atau merekam gambar. Tombol rana ini berfungsi untuk mengaktifkan mekanisme rana (shutter) di dalam kamera sehingga sensor dapat menerima cahaya dan menghasilkan foto.

Letak tombol rana umumnya berada di bagian atas kamera, pada posisi yang mudah dijangkau oleh jari telunjuk tangan kanan saat kamera digenggam. Pada kamera DSLR, mirrorless, maupun kamera digital kompak, tombol ini biasanya berada di dekat grip atau pegangan kamera dan sering dikelilingi oleh ring untuk mengaktifkan zoom atau menyalakan kamera. Ada dua tahap untuk menggunakan tombol ini: Pertama, menekan separuh tombol untuk mengaktifkan fungsi Auto Fokus (AF) pada lensa. Kedua, jika menekan sepenuhnya maka akan berfungsi untuk melepaskan rana dan kamera akan melakukan perekaman gambar.

b. Self Timer/Red eye Reduction (R.E.R)

Self Timer / Red Eye Reduction (R.E.R) merupakan fitur yang terdapat pada bodi kamera yang memiliki fungsi untuk



melakukan pengaturan waktu saat pemotretan. Self timer memiliki beberapa pilihan waktu dalam hitungan detik, umumnya hitungan waktu tersedia dalam 2 detik, 5 detik, 10 detik sebelum kamera mengambil foto. Fitur self timer memberikan kesempatan bagi fotografer untuk ikut masuk ke dalam frame foto, praktek ini sering dilakukan dalam pengambil foto-foto secara berkelompok. Selain itu, fungsi ini juga membantu mengurangi getaran kamera saat menekan tombol rana, sehingga gambar menjadi lebih stabil, terutama pada saat menggunakan tripod. Sedangkan, fitur Red Eye Reduction (R.E.R) digunakan untuk mengurangi atau mencegah “mata merah” pada foto yang direkam dengan menggunakan lampu kilat (flash). Efek “mata merah” dapat terjadi pada saat pemotretan karena cahaya flash memantul dari retina mata manusia, terutama dalam kondisi pencahayaan rendah, sehingga mata pada foto terlihat berwarna merah. Fungsi fitur ini dapat mengurangi kemungkinan munculnya efek “mata merah” pada subjek foto. Cara kerja fitur ini adalah dengan memancarkan kilatan cahaya kecil beberapa saat sebelum foto diambil, sehingga pupil mata mengecil dan pantulan cahaya dari retina dapat diminimalkan.

c. Dudukan Lensa

Dudukan lensa (*lens mount*) merupakan bagian pada kamera yang berfungsi sebagai tempat memasang dan mengunci lensa pada bodi kamera. Dudukan ini menjadi penghubung utama antara lensa dan kamera, baik secara mekanis maupun secara elektronik. Dudukan lensa terletak di bagian depan badan kamera. Pada kamera digital seperti DSLR maupun mirrorless, dudukan ini biasanya berbentuk lingkaran



logam yang dilengkapi dengan titik penanda (mount index) untuk memudahkan proses pemasangan lensa.

d. Indeks Dudukan Lensa

Indeks dudukan lensa merupakan acuan bagi fotografer yang berfungsi untuk melepas dan memasang lensa. Pada kamera Canon terdapat dua indeks dudukan lensa yang terdiri dari Indeks merah dan indeks putih. Indeks Merah digunakan untuk lensa EF (Bisa digunakan pada DSLR full-frame maupun APS-C dari Canon). Sedangkan, Indeks Putih digunakan sebagai acuan melepas lensa EF-S (Bisa digunakan pada DSLR APS-C Canon). Pada kamera dengan merek yang berbeda indeks dudukan lensa bisa ditampilkan dalam simbol yang berbeda, namun tetap memiliki fungsi yang sama.

e. Tombol Pelepas Lensa

Tombol pelepas lensa yang terdapat pada bodi kamera merupakan tombol yang berfungsi untuk melepaskan atau membuka kunci lensa dari dudukan lensa (lens mount) sehingga lensa dapat diganti dengan jenis lain sesuai kebutuhan pemotretan. Tombol ini biasanya terletak di bagian depan kamera, tepat di samping dudukan lensa. Posisi ini dirancang agar mudah dijangkau oleh jari saat pengguna hendak mengganti lensa. Untuk memfungsikan tombol ini, fotografer perlu menekan tombol pelepas lensa sambil memutar lensa (biasanya berlawanan arah jarum jam) hingga lensa terlepas dari dudukannya. Pin kunci lensa akan ditarik keluar apabila tombol ditekan sehingga fotografer dapat memutar lensa secara bebas



f. Mirror/Cermin dan Sensor

Cermin pada bodi kamera ini berfungsi untuk memantulkan cahaya dari lensa ke viewfinder, sehingga fotografer bisa melihat bidikan melalui viewfinder dalam waktu yang nyata. Pada kamera DSLR, sistem *mirror box* dan *shutter curtain* berfungsi mengatur durasi cahaya yang masuk ke kamera untuk mencapai sensor. Pada waktu tombol rana ditekan, cermin akan terangkat dan membuka tirai rana. Tirai rana akan terbuka dengan waktu tertentu sesuai kecepatan (*shutter speed*) yang dipilih pada saat pemotretan. Sementara, pada kamera mirrorless, sistem cermin dihilangkan, sehingga cahaya dapat langsung menuju sensor. Hal ini menjadikan kamera mirrorless lebih ringan, senyap, dan cepat dalam pemotretan beruntun (*burst mode*).

Sensor kamera sendiri terletak dibalik cermin dan memiliki fungsi yang sangat penting untuk menangkap cahaya masuk melalui lensa dan mengubahnya menjadi data digital. Jenis sensor yang umum digunakan adalah CMOS (Complementary Metal Oxide Semiconductor) dan CCD (Charge-Coupled Device). Besar kecil ukuran sensor juga memengaruhi kualitas gambar, sensor Full Frame (memiliki ukuran 35mm setara dengan 1 frame film analog) memiliki kualitas lebih baik dibanding APS, karena kemampuannya menangkap lebih banyak cahaya dan menangkap detail pada gambar (Freeman, 2018).

g. Mikrofon

Mikrofon *built-in* memiliki fungsi untuk menangkap bunyi audio selama perekaman video. Mikrofon yang



digunakan bisa mono atau stereo, tergantung model kamera. Fitur ini terletak pada bagian atas atau depan kamera, berupa lubang-lubang kecil (grill) yang sensitif terhadap suara. Fungsi utama mikrofon pada bodi kamera adalah untuk merekam audio secara langsung saat merekam video, mendukung kebutuhan produksi konten audiovisual, seperti wawancara, vlog, atau dokumentasi.

h. Built in Flash

Built-in flash adalah lampu kilat yang sudah terintegrasi di dalam tubuh kamera dan dapat digunakan tanpa tambahan perangkat eksternal. Pada umumnya fitur ini terdapat pada bagian atas kamera dan pada beberapa model dapat muncul (pop-up) secara otomatis atau manual saat dibutuhkan.

1) Lensa Kamera: Mata dari Sistem Optik

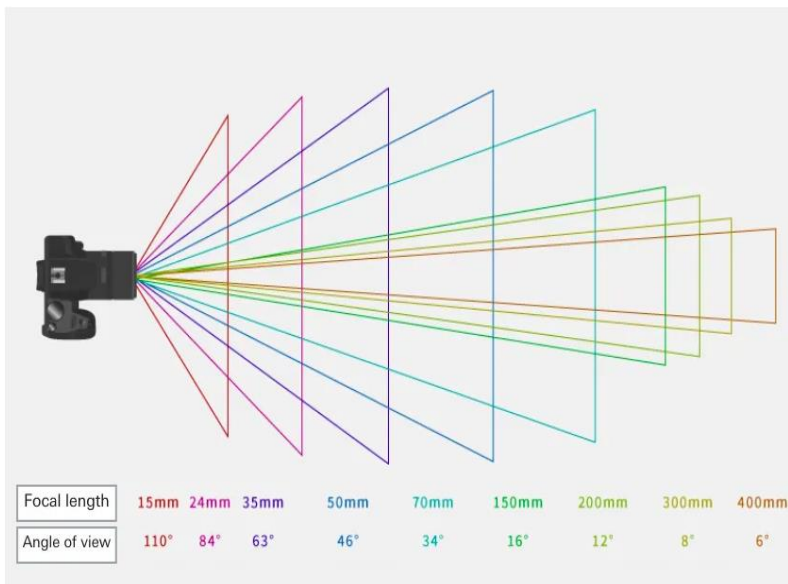
Lensa adalah elemen optik yang berfungsi mengatur arah dan jumlah cahaya yang masuk ke sensor kamera. Kualitas lensa berpengaruh signifikan terhadap ketajaman, warna, dan karakter visual foto. Menurut Hedgecoe (2012), lensa dapat diibaratkan sebagai mata fotografer, yang menentukan bagaimana dunia terlihat dalam bingkai kamera. Ada beragam jenis lensa yang dapat digunakan oleh fotografer sesuai dengan kebutuhannya. Jenis-jenis lensa tersebut antara lain adalah:

Jenis Lensa

- Lensa Standar (50mm): Menyajikan perspektif yang mendekati penglihatan manusia, cocok untuk potret atau dokumentasi umum.
- Lensa Wide Angle (10–35mm): Memberikan sudut pandang lebar, digunakan dalam fotografi lanskap dan arsitektur.



- Lensa Telephoto (70–300mm atau lebih): Menghasilkan efek kompresi jarak, cocok untuk fotografi olahraga atau satwa liar.
- Lensa Makro: Dirancang untuk menangkap objek sangat dekat dengan detail tinggi, biasanya memiliki perbesaran 1:1.
- Lensa Fisheye: Memberikan efek distorsi ekstrem dengan sudut pandang hingga 180°, sering digunakan untuk efek kreatif.



Gambar 1.16 Perbandingan Perbedaan Perspektif Lensa

Sumber: <https://www.tamron.com/>

Elemen dan Buka Lensa

Lensa terdiri atas elemen kaca yang disusun dalam grup untuk memfokuskan cahaya secara akurat. Pada bagian lensa terdapat diafragma yang mengatur ukuran bukaan (*aperture*),



dinyatakan dalam satuan f-stop. Ukuran bukaan diafragma/aperture yang standar pada lensa terdiri dari 22, 16, 11, 8, 5.6, 4, 2.8, 2, 1.4. Bukaan besar (angka kecil) memungkinkan lebih banyak cahaya masuk dan menghasilkan *depth of field* yang dangkal atau sempit, sedangkan bukaan kecil (angka besar) menghasilkan gambar yang secara keseluruhan baik foreground maupun background tampak tajam.



Gambar 1.17 Letak Ukuran Diafragma/Aperture pada lensa
Sumber: <https://www.digitografi.com>



Gambar 1.18 Ukuran perbedaan bukaan lensa
Sumber: <https://www.digitografi.com>



Focal Length dan Perspektif

Focal length atau panjang fokus lensa yang ditunjukkan dalam milimeter menentukan seberapa luas atau sempit sudut pandang gambar. Panjang fokus juga memengaruhi perspektif, lensa pendek memperlebar ruang, sementara lensa panjang mempersempit dan “mendekatkan” objek. Fotografer pemula atau mahasiswa fotografi perlu memahami bahwa pemilihan lensa bukan sekadar persoalan teknis, tetapi juga keputusan estetika yang memengaruhi pesan visual yang disampaikan.

2) Fitur Pendukung Kamera

Kamera modern dilengkapi berbagai fitur pendukung yang mempermudah pengendalian teknis dan meningkatkan kualitas hasil foto. Fitur-fitur ini membantu fotografer menyesuaikan diri dengan kondisi pemotretan yang dinamis.

Sistem Autofocus (AF)

Sistem fokus otomatis menggunakan sensor deteksi kontras atau fase untuk menentukan jarak objek secara cepat dan akurat. Beberapa kamera dilengkapi fitur Eye-Detection AF atau Tracking AF yang mampu mengikuti pergerakan subjek. Fitur ini penting dalam fotografi potret, olahraga, atau satwa liar, di mana kecepatan dan ketepatan fokus sangat menentukan hasil.

Stabilization System

Fitur Image Stabilization (IS) atau Vibration Reduction (VR) membantu mengurangi efek guncangan kamera ketika memotret dengan kecepatan rana rendah. Stabilizer dapat berada di dalam lensa (*lens-based stabilization*) atau di dalam bodi kamera (*in-body image stabilization*).



White Balance dan Picture Style

White balance berfungsi menyesuaikan warna cahaya agar hasil foto tampak natural dalam berbagai kondisi pencahayaan (siang, tungsten, fluorescent, atau cahaya campuran). Sementara *picture style* memungkinkan fotografer menyesuaikan karakter warna dan kontras langsung di dalam kamera, misalnya mode *vivid*, *neutral*, atau *monochrome*.

Format File dan Penyimpanan

Kamera digital menyimpan hasil pemotretan dalam format JPEG atau RAW. File RAW menyimpan seluruh data cahaya yang ditangkap sensor sehingga lebih fleksibel untuk proses *post-production*. Fotografer profesional biasanya memilih format RAW untuk menjaga detail dan kontrol warna maksimal (London & Upton, 2015).

Fitur Tambahan Modern

Kamera generasi terbaru dilengkapi dengan teknologi Wi-Fi, Bluetooth, dan GPS untuk memudahkan transfer file serta penandaan lokasi (*geotagging*). Selain itu, fitur seperti *touchscreen*, *articulated screen*, dan *4K/8K video recording* menjadikan kamera modern bukan hanya alat fotografi, tetapi juga perangkat multimedia serbaguna.

1.4. Prinsip Komposisi (*Rule of Thirds*, *Leading Lines*, dll)

Komposisi dalam fotografi merupakan elemen fundamental yang menentukan kekuatan visual sebuah gambar. Komposisi merupakan tahapan fotografer menyusun elemen-elemen visual dalam bingkai (*frame*). Tujuan dari komposisi itu adalah untuk menghasilkan keseimbangan,



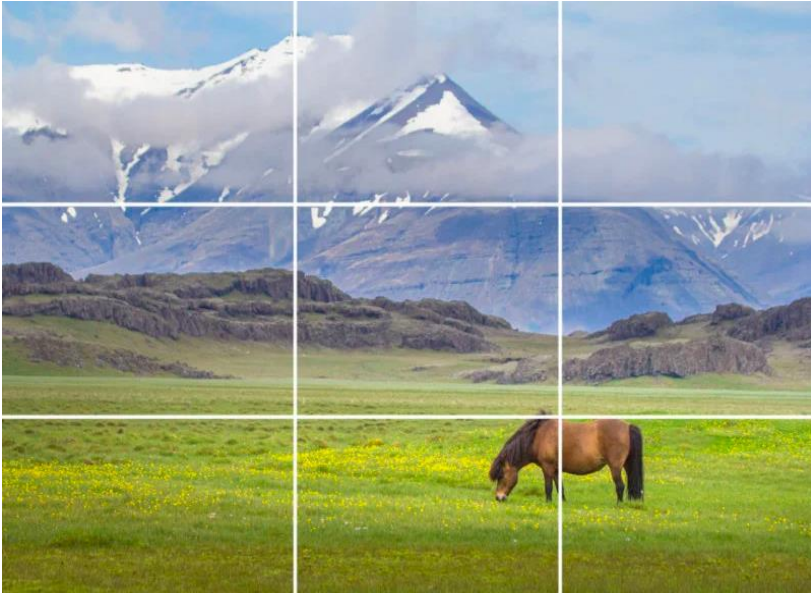
harmoni, dan arah pandang yang menarik bagi audiens. Freeman (2018) menyatakan komposisi bukan sekadar aturan teknis, melainkan bahasa visual yang memungkinkan fotografer menkomunikasikan emosi, pesan, dan makna melalui tata letak objek dalam frame.

Pemahaman terhadap prinsip-prinsip komposisi membantu fotografer tidak hanya menciptakan foto yang “benar secara teknis,” tetapi juga memikat secara estetis. Dua prinsip paling mendasar dan sering digunakan dalam fotografi adalah *Rule of Thirds* dan *Leading Lines* namun keduanya dapat dikombinasikan dengan berbagai unsur visual lainnya seperti *framing*, *balance*, *symmetry*, dan *depth* untuk menghasilkan karya yang kuat dan bercerita.

a. *Rule of Thirds* (Aturan Sepertiga)

Rule of Thirds adalah prinsip komposisi klasik yang digunakan untuk menciptakan keseimbangan dan dinamika visual dalam foto. Konsepnya sederhana bayangkan bidang foto dibagi menjadi sembilan bagian sama besar dengan dua garis horizontal dan dua garis vertikal. Titik pertemuan garis-garis tersebut disebut **titik** kuat (power points) area di mana mata manusia secara alami tertarik saat melihat gambar (Kelby, 2020).





Gambar 1.19 Garis Rule of Thirds pada foto lanskap

Sumber: <https://petapixel.com>

Menurut Langford (2010), menempatkan subjek utama pada salah satu titik kuat atau sepanjang garis sepertiga dapat menciptakan komposisi yang lebih dinamis dibandingkan dengan menempatkan subjek tepat di tengah. Misalnya, dalam fotografi potret, posisi mata subjek biasanya ditempatkan pada garis horizontal atas. Sedangkan, dalam fotografi lanskap, horizon bisa diposisikan pada sepertiga atas atau bawah tergantung pada elemen yang ingin lebih ditonjolkan langit atau daratan.

Kelebihan dari *Rule of Thirds* adalah kemampuannya menciptakan titik fokus alami dan memberikan ruang “bernapas” bagi komposisi. Prinsip ini juga membantu fotografer menghindari kesan statis atau monoton, karena



distribusi elemen menjadi lebih seimbang namun tetap menarik. Walaupun demikian, fotografer berpengalaman tidak selalu terikat oleh aturan ini kadang mereka sengaja melanggarnya untuk tujuan artistik tertentu, misalnya menempatkan subjek di tengah untuk menciptakan kesan simetri yang kuat atau ketegangan visual tertentu.

Freeman (2018) menekankan bahwa *Rule of Thirds* sebaiknya dipahami sebagai pedoman estetis, bukan batasan teknis. Fotografer pemula dianjurkan untuk bereksperimen dengan berbagai posisi subjek dan membandingkan hasilnya agar dapat memahami bagaimana komposisi memengaruhi persepsi visual.

b. Leading Lines (Garis Pengarah)

Leading Lines adalah prinsip komposisi yang menggunakan garis — nyata maupun imajiner — untuk mengarahkan pandangan penonton menuju titik fokus utama dalam foto. Garis ini bisa berupa jalan, jembatan, pagar, rel kereta, sungai, bayangan, atau bahkan susunan elemen arsitektur. Menurut London dan Upton (2015) dalam *Photography*, garis memiliki kekuatan visual yang sangat besar karena secara alami menarik mata manusia untuk mengikuti alur atau arah tertentu dalam gambar.

Leading lines berfungsi tidak hanya sebagai elemen pengarah, tetapi juga untuk menciptakan kedalaman (depth) dan gerak visual dalam komposisi. Misalnya, garis diagonal memberi kesan dinamis dan energi, garis horizontal menciptakan ketenangan, sementara garis vertikal menonjolkan kekuatan atau kestabilan. Dalam konteks lanskap,



jalan berkelok atau tepi sungai yang mengarah ke horizon dapat menuntun mata penonton menelusuri pemandangan secara alami hingga ke titik fokus yang diinginkan fotografer.

Hedgecoe (2012) menambahkan bahwa garis pengarah dapat berfungsi untuk membingkai narasi visual, membantu penonton memahami konteks gambar, atau memperkuat hubungan antarobjek. Dalam fotografi arsitektur, misalnya, garis bangunan yang mengarah ke subjek manusia dapat memperkuat kesan skala dan proporsi. Dalam potret lingkungan, elemen seperti jendela, meja, atau bayangan dapat digunakan untuk mengarahkan pandangan menuju wajah subjek.

Kunci keberhasilan leading lines adalah penempatan kamera dan sudut pandang (*angle*). Fotografer perlu mengeksplorasi berbagai posisi agar garis benar-benar berfungsi sebagai pemandu visual, bukan sekadar elemen dekoratif. Perpaduan antara Rule of Thirds dan Leading Lines dapat menghasilkan komposisi yang harmonis sekaligus dinamis — garis pengarah membawa mata penonton ke titik kuat dalam bingkai, menciptakan keseimbangan dan kedalaman yang alami.





Gambar 1.20 Komposisi dengan Leading Lines

Sumber: <https://www.photographyaxis.com/>

c. Unsur Komposisi Pendukung Lainnya

Selain *Rule of Thirds* dan *Leading Lines*, terdapat sejumlah prinsip komposisi lain yang memperkaya visual dan makna fotografi antara lain:

1) Framing (Bingkai Alamiah)

Framing berarti menggunakan elemen di sekitar subjek seperti pintu, jendela, cabang pohon, atau bayangan untuk menciptakan bingkai dalam bingkai (*frame within a frame*). Teknik ini menambah kedalaman, fokus, dan konteks, sekaligus menarik perhatian penonton langsung ke subjek utama.





Gambar 1.21 Framing
Sumber: Koleksi Pribadi

2) Balance (Keseimbangan Visual)

Komposisi yang baik selalu mempertimbangkan keseimbangan antara elemen dominan dan pendukung. *Balance* bisa bersifat **simetris** (keseimbangan formal) maupun **asimetris** (keseimbangan dinamis). Menurut Patterson (2017), keseimbangan visual membuat foto terasa stabil dan enak dipandang, bahkan ketika elemen-elemen di dalamnya berbeda ukuran, bentuk, atau warna.





Gambar 1.22 Keseimbangan Simetris
Sumber: <https://greatbigphotographyworld.com>

3) Negative Space

Negative space atau ruang kosong merupakan area kosong di sekitar subjek utama yang membantu menonjolkan bentuk dan makna objek. Konsep ini penting untuk menciptakan kesederhanaan (*minimalism*) dan fokus visual yang kuat.





Gambar 1.23 Komposisi Ruang Kosong (negative space)

Sumber: <https://contrastly.com>

4) Symmetry and Patterns

Simetri dan pola berulang menciptakan harmoni dan keteraturan visual. Dalam fotografi simetri sering dimanfaatkan untuk menciptakan efek visual yang menenangkan dan teratur. Sebaliknya, memecah pola dengan satu elemen berbeda dapat menciptakan ketegangan dan kejutan visual.





Gambar 1.24 Komposisi Simetri pattern atau pola berulang
Sumber: Koleksi Pribadi

d. Penerapan Komposisi dalam Konteks Kreatif

Dalam praktiknya, komposisi tidak bersifat kaku atau mutlak. Fotografer perlu memahami bahwa setiap aturan bisa diolah, diadaptasi, bahkan “dilanggar” untuk menghasilkan efek tertentu. Sontag (2003) menyatakan dalam *On Photography*, “melihat melalui kamera adalah tindakan memilih dan menafsirkan.” Oleh karena itu, keputusan komposisional adalah ekspresi subjektif dari cara fotografer memaknai dunia.

Fotografer pemula dianjurkan untuk berlatih dengan berbagai pendekatan komposisi dari yang tradisional hingga eksperimental sambil mempertimbangkan konteks dan tujuan pemotretan. Dalam proyek jurnalistik, misalnya, komposisi mungkin lebih diarahkan untuk kejelasan informasi, sementara



dalam fotografi seni, komposisi bisa digunakan untuk menciptakan ambiguitas atau nuansa emosional tertentu.

1.5. Menguasai Cahaya: Sumber, Arah, dan Karakter Pencahayaan

Pencahayaan merupakan aspek paling krusial dalam fotografi. Kata *photography* sendiri berasal dari bahasa Yunani, *photos* yang berarti “cahaya” dan *graphos* yang berarti “menulis” — secara harfiah berarti *melukis dengan cahaya*. Cahaya adalah bahan mentah utama yang menentukan bentuk, warna, tekstur, dan suasana dalam sebuah foto. Tanpa cahaya tidak ada fotografi, dan memahami perilaku cahaya sama pentingnya dengan menguasai kamera itu sendiri (Freeman, 2018). Pencahayaan dalam fotografi dapat dibedakan menjadi dua kategori besar: cahaya alami (*natural light*) dan cahaya buatan (*artificial light*). Keduanya memiliki karakteristik, tantangan, dan keunggulan masing-masing yang perlu dipahami oleh fotografer. Selain itu, arah datangnya cahaya serta kualitasnya, apakah lembut (*soft light*) atau keras (*hard light*) juga sangat memengaruhi hasil akhir foto, baik secara teknis maupun emosional.

a. Cahaya Alami (Natural Light)

Cahaya alami adalah cahaya yang berasal dari sumber alami, terutama matahari. Karakter cahaya alami berubah-ubah sepanjang hari tergantung posisi matahari, kondisi cuaca, dan elemen lingkungan seperti awan atau pantulan permukaan. Seorang fotografer perlu belajar membaca perubahan arah cahaya secara alami agar dapat memanfaatkannya dengan



optimal untuk menciptakan suasana tertentu sesuai dengan konsep yang diinginkan.

Beberapa karakter umum dari cahaya alami antara lain:

- *Golden Hour*: Cahaya pada masa ini terjadi sekitar satu jam setelah matahari terbit dan satu jam sebelum matahari terbenam. Cahaya pada periode ini berwarna hangat, lembut, dan memberikan efek bayangan panjang yang ideal untuk fotografi potret dan lanskap.
- *Blue Hour*: Cahaya pada waktu ini terjadi beberapa menit sebelum matahari terbit atau sesudah matahari terbenam. Cahaya biru lembut memberikan suasana tenang dan dramatis, sering dimanfaatkan dalam fotografi arsitektur dan lanskap kota.
- *Midday Light*: cahaya pada siang hari yang kuat dan jatuh tegak lurus menghasilkan kontras tinggi serta bayangan keras. Meskipun menantang, cahaya ini dapat dimanfaatkan untuk efek dramatis atau siluet.

Keunggulan cahaya alami adalah sifatnya yang autentik dan ekonomis. Namun, fotografer harus mampu beradaptasi dengan kondisi yang cepat berubah serta memahami arah datangnya cahaya agar tidak menimbulkan bayangan tidak diinginkan pada subjek.

b. Cahaya Buatan (Artificial Light)

Cahaya buatan adalah cahaya yang dihasilkan oleh sumber non-alami seperti lampu studio, flash, LED panel, atau reflektor. Tujuannya adalah untuk mengontrol intensitas, arah, dan warna cahaya secara lebih presisi. Langford (2010) menyatakan dalam penggunaan cahaya buatan



memungkinkan bagi fotografer untuk menciptakan dan mengarahkan kondisi pencahayaan ideal kapan pun tanpa bergantung pada waktu atau cuaca.

Beberapa jenis cahaya buatan yang umum digunakan dalam fotografi antara lain:

- *Continuous Light* (Cahaya Terus-Menerus): seperti lampu tungsten, LED, atau fluorescent. Fotografer dapat langsung melihat efek cahaya pada subjek sebelum memotret.
- *Strobe Light* (Flash Studio): menghasilkan kilatan cahaya singkat namun kuat. Cocok untuk fotografi produk, potret, atau mode karena memberikan pencahayaan tajam dan membekukan gerakan.
- *On-Camera Flash* dan *Off-Camera Flash*: lampu kilat bawaan kamera atau yang dipasang terpisah. Penggunaan *off-camera flash* memberi fleksibilitas dalam mengatur arah dan karakter cahaya.

Penggunaan cahaya buatan memerlukan penguasaan terhadap intensitas, jarak, modifikasi, dan warna cahaya. Aksesoris seperti *softbox*, *umbrella*, *reflector*, dan *diffuser* berfungsi untuk mengubah kualitas cahaya agar sesuai dengan kebutuhan artistik dan teknis pemotretan.

c. Arah Cahaya dan Dampaknya dalam Fotografi

Arah datangnya cahaya menentukan bentuk, tekstur, dan volume objek dalam foto. Pemahaman terhadap arah cahaya sangat penting untuk menciptakan efek visual yang sesuai dengan suasana yang ingin disampaikan. Secara umum, arah cahaya dibagi menjadi beberapa jenis utama:



1) *Front Light* (Cahaya Depan)

Cahaya datang dari arah depan subjek, sejajar dengan lensa kamera. Jenis pencahayaan ini menghasilkan bayangan minimal dan pencahayaan merata. Cocok untuk foto potret dengan hasil yang bersih dan jelas. Namun, terkadang dapat membuat gambar tampak datar karena kurangnya kedalaman dan dimensi.

2) *Side Light* (Cahaya Samping)

Cahaya datang dari sisi kanan atau kiri subjek. Menurut Freeman (2018), side light sangat efektif untuk menonjolkan tekstur, volume, dan dimensi tiga dimensi karena menciptakan bayangan di salah satu sisi. Jenis ini sering digunakan dalam fotografi potret artistik dan still life.

3) *Back Light* (Cahaya Belakang)

Cahaya datang dari belakang subjek, menghadap langsung ke arah kamera. Teknik ini sering digunakan untuk menciptakan efek siluet atau menonjolkan garis tepi (rim light). Ketika dikombinasikan dengan *fill light*, back light dapat memberikan kesan dramatis dan atmosferik.

4) *Top Light* (Cahaya Atas)

Cahaya datang dari atas, sering ditemui pada pencahayaan siang hari atau lampu plafon. Pencahayaan ini dapat memberikan efek keras dan menonjolkan fitur wajah secara tajam, namun harus digunakan hati-hati agar tidak menghasilkan bayangan yang tidak diinginkan di bawah mata atau hidung.



5) *Under Light* (Cahaya Bawah)

Cahaya yang datang dari bawah subjek biasanya menciptakan kesan misterius atau tidak natural. Efek ini sering digunakan dalam fotografi kreatif atau sinematik untuk menimbulkan atmosfer tertentu.

d. Karakter Pencahayaan: Soft Light vs Hard Light

Selain arah, karakter cahaya lembut atau keras juga menentukan nuansa visual dalam foto.

1) *Soft Light* (Cahaya Lembut)

Cahaya lembut memiliki transisi bayangan yang halus dan penyebaran cahaya merata. Biasanya dihasilkan oleh sumber cahaya besar atau cahaya yang melewati *diffuser* dan pantulan. Soft light menciptakan suasana tenang, alami, dan flattering, sangat ideal untuk fotografi potret dan produk.

2) *Hard Light* (Cahaya Keras)

Cahaya keras berasal dari sumber kecil atau langsung seperti matahari terik atau lampu flash tanpa diffuser. Jenis ini menghasilkan bayangan tajam dan kontras tinggi. Hard light dapat memberikan kesan tegas, dramatis, dan penuh energi, cocok untuk fotografi mode, arsitektur, atau seni konseptual. Menurut London dan Upton (2015), kualitas cahaya bergantung pada ukuran relatif sumber cahaya terhadap subjek dan jarak antara keduanya. Semakin dekat dan besar sumber cahaya relatif terhadap subjek, semakin lembut hasil pencahayaannya.



PENUGASAN

Soal Latihan & Tugas Terstruktur

Tugas: "Eksplorasi Konsep Dasar"

Mahasiswa mengambil 5 foto dengan tema tertentu yang menerapkan prinsip komposisi dan pencahayaan, lalu mempresentasikan prosesnya.

Deskripsi: Sebagai penerapan langsung dari Bab 1, mahasiswa ditantang untuk menjadi pengamat visual di lingkungan kampusnya. Tugasnya adalah mengambil 5 foto dengan tema "Kehidupan Kampus" yang secara sengaja menerapkan minimal 3 prinsip komposisi berbeda (seperti *Rule of Thirds*, *Leading Lines*, dan *Framing*) serta memperhatikan kualitas pencahayaan yang digunakan.

Output: 5 file foto digital dalam format JPG yang telah melalui proses seleksi. Selain itu, mahasiswa harus membuat presentasi singkat (maksimal 5 slide) yang menjelaskan konsep di balik setiap foto, prinsip komposisi apa yang diterapkan, dan bagaimana mereka memanfaatkan atau mengatasi kondisi cahaya yang ada pada saat pemotretan.





DAFTAR PUSTAKA |

- Barthes, R. (1981). *Camera Lucida: Reflections on Photography*. New York: Hill and Wang.
- Langford, M. (2000). *Basic Photography*. Oxford: Focal Press.
- Rosenblum, N. (2007). *A World History of Photography*. New York: Abbeville Press.
- Sontag, S. (1977). *On Photography*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Wells, L. (2015). *Photography: A Critical Introduction*. London: Routledge.
- Cartier-Bresson, H. (1952). *The Decisive Moment*. New York: Simon & Schuster.
- Cotton, C. (2020). *The Photograph as Contemporary Art*. London: Thames & Hudson.
- Freeman, M. (2018). *The Photographer's Eye: Composition and Design for Better Digital Photos*. Oxford: Focal Press.
- Hedgecoe, J. (2012). *The Art of Digital Photography*. New York: DK Publishing.
- Kelby, S. (2020). *The Digital Photography Book*. San Francisco: Peachpit Press.
- Kobre, K. (2016). *Photojournalism: The Professionals' Approach*. Oxford: Routledge.
- Langford, M. (2010). *Basic Photography: The Guide for Serious Photographers*. Oxford: Focal Press.



- London, B., & Upton, J. (2015). *Photography*. Boston: Pearson Education.
- Patterson, A. (2017). *Architectural Photography: Composition, Capture, and Digital Image Processing*. Burlington: Focal Press.
- Sontag, S. (2003). *Regarding the Pain of Others*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Freeman, M. (2018). *The Photographer's Eye: Composition and Design for Better Digital Photos*. Oxford: Focal Press.
- Hedgecoe, J. (2012). *The Art of Digital Photography*. New York: DK Publishing.
- Kelby, S. (2020). *The Digital Photography Book*. San Francisco: Peachpit Press.
- Langford, M. (2010). *Basic Photography: The Guide for Serious Photographers*. Oxford: Focal Press.
- London, B., & Upton, J. (2015). *Photography*. Boston: Pearson Education.
- Freeman, M. (2018). *The Photographer's Mind: Creative Thinking for Better Digital Photos*. Oxford: Focal Press.
- Hedgecoe, J. (2012). *The Art of Digital Photography*. New York: DK Publishing.
- Kelby, S. (2020). *The Digital Photography Book*. San Francisco: Peachpit Press.
- Langford, M. (2010). *Basic Photography: The Guide for Serious Photographers*. Oxford: Focal Press.
- London, B., & Upton, J. (2015). *Photography*. Boston: Pearson Education.
- Kobre, K. (2016). *Photojournalism: The Professionals' Approach*. Burlington: Focal Press.



- Lester, P. M. (2015). *Visual Ethics: A Guide for Photographers and Journalists*. New York: Routledge.
- Newton, J. H. (2001). *The Burden of Visual Truth: The Role of Photojournalism in Mediating Reality*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Smith, E. W. (1989). *Eugene Smith's Minamata: The Story of the People's Struggle Against Pollution*. New York: Aperture.
- Kobre, Kenneth. (2016). *Photojournalism: The Professionals' Approach*. Routledge.
- Langford, Michael. (2010). *Basic Photography*. Focal Press.
- Lester, Paul Martin. (2013). *Visual Communication: Images with Messages*. Cengage Learning.
- Newhall, Beaumont. (2019). *The History of Photography: From 1839 to the Present*. Museum of Modern Art.
- Zettl, Herbert. (2015). *Sight, Sound, Motion: Applied Media Aesthetics*. Cengage Learning.
- Prakel, David. (2010). *Basics Photography 06: Working in Black and White*. AVA Publishing.
- Langford, Michael. (2010). *Basic Photography*. Focal Press.
- Freeman, Michael. (2012). *The Photographer's Mind: Creative Thinking for Better Digital Photos*. Focal Press.
- Kelby, Scott. (2018). *The Digital Photography Book*. Peachpit Press.
- Lester, Paul Martin. (2013). *Visual Communication: Images with Messages*. Cengage Learning
- <https://khazanah.republika.co.id/berita/pz36xf313/kamera-obscura-yang-mengubah-dunia>



<https://amateurphotographer.com/iconic-images/view-from-the-window-at-le-gras-by-joseph-nicephore-niepce-iconic-photograph/>

<https://ageofrevolution.org/200-object/daguerrotype-of-boulevard-due-temple/>

<https://www.tamron.com/global/consumer/sp/impression/detail/article-what-is-angle-of-view.html>

https://www.photographyaxis.com/photography-articles/leading-lines-photography-composition/#google_vignette

<https://greatbigphotographyworld.com/asymmetrical-balance-in-photography/>

<https://contrastly.com/negative-space/>





Dr. Ignasius Liliek
Senaharjanta, S.Sn.,M.I.Kom

CONTACT

ignasius.senaharjanta@ciputra.ac.id

SKILLS HIGHLIGHTS

- Journalism
- Media Studies
- Communication Visual

AWARD

- Penghargaan Karya Foto Jurnalistik Terbaik III "Konstruksi Indonesia"
- Penghargaan 100 Karya Foto Terbaik Yayasan Parapattan
- Penghargaan Foto Jurnalistik "Anugerah Jurnalistik MH Thamrin"

SUMMARY

Ignasius Liliek Senaharjanta menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan meraih gelar S2 di Ilmu Komunikasi dengan konsentrasi Media Studies di Universitas Pelita Harapan. Ia kemudian melanjutkan studi hingga meraih gelar Doktor Ilmu Komunikasi di Universitas Sahid. Sebelum menjadi dosen komunikasi, Liliek berkariier sebagai foto jurnalis di Surat Kabar Harian Sore Suara Pembaruan dan aktif dalam organisasi profesi, termasuk sebagai anggota Divisi Hubungan Eksternal Pewarta Foto Indonesia (PFI).

WORK EXPERIENCE

- Lecturer Universitas Ciputra 2024 – Current
- Lecturer Universitas Bunda Mulia 2018-2024
- Redaktur Gaya Hidup Jitunews.com 2015
- Photo Journalist Surat Kabar "Suara Pembaruan" 2005-2012

EDUCATION

Universitas Sahid Jakarta
Doctoral Communication Science 2018 – 2023

Universitas Pelita Harapan
Magister Communication Science 2010-2015

Institut Seni Indonesia Yogya
Bachelor of Art Photography 2010-2015

LINK PUBLICATION

- Google Scholars:
<https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=NH0muZWAAAAJ>
- Academia.edu:
<https://edwin.academia.edu/IgnasiusSenaharjanta>
- Researchgate.net:
<https://www.researchgate.net/profile/Ignasius-Senaharjanta>



Journal Publication List

- 2024 Fashion in Political Communication Indonesian Journal of Social Science Research 5 (2), 372–380
- 2023 Reflections on Photos of Political Power and Public Perception of the Joko Widodo-K.H. Ma'ruf Amin and Prabowo Subianto-Sandiaga Uno Victory Declaration Photos Indonesian Journal of Social Science Research 4 (2), 152–154
- 2023 PENGUNAAN PARIKAN LUDRUK DALAM KOMUNIKASI POLITIK (STUDI KONVERGENSI SIMBOLIS PARIKAN LUDRUK CAK IMIN PADA KEGIATAN POLITIK PARTAI KEBANGKITAN BANGSA 2022) Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi (JIPSI) 13 (1), 63–78
- 2023 CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF FILM THE PEAKY BLINDERS SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi 17 (1), 76–84
- 2022 Representasi Pergolakan Batin Perempuan dalam Film Little Women (Analisis Wacana Kritis Sara Mills) Sense: Journal of Film and Television Studies 5 (1), 55–70
- 2021 Infodemic Covid-19 dalam Perspektif Jean Baudillard (Studi Kasus Berita Hoaks Covid-19 di Website covid19.go.id) Jurnal Khatulistiwa Informatika 21 (2), 97–107
- 2021 KAPITALISME DIGITAL DALAM MEDIA SOSIAL BIGO LIVE Kritik Terhadap Perkembangan Teknologi Digital Berdasarkan Pemikiran Herbert Marcuse Dialektika Komunika 9 (1), 78–95
- 2020 Konstruksi Politik Identitas melalui Visual Fotografi (Studi Analisa Pesan Visual Paul Martin Lester pada Foto Deklarasi Kemenangan Joko Widodo dan KH Ma'ruf Amin) spectra 4 (1), 75–92
- 2020 Female Violence Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes) SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi 14 (1)
- 2019 KONSTRUKSI PERAN PEREMPUAN PADA IKLAN CETAK MANDIRI PRIORITAS DI MAJALAH TERAS (Studi Analisis Semiotika Charles S. Peirce) SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi 12 (2)
- 2018 Peran kapitalisme global dalam penyebaran ideologi radikal di media sosial LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi 6 (2), 126–138
- 2018 Dampak Fotografi Jurnalistik di Surat Kabar Nasional pada Masa Kampanye Pemilihan Daerah DKI Jakarta dalam Memengaruhi Pemilih Specta: Journal of Photography, Arts, and Media 2 (1), 1–12
- 2015 Analisis framing tajuk rencana harian sinar harapan pada era orde baru dan reformasi Universitas Pelita Harapan



Exhibition List

- 2024 : Pameran Foto 75 Tahun Prof. Soepranto Soedjono
- 2010 : Pameran Foto "Keamanan Perbatasan Indonesia"
- 2009 : Pameran Foto "Seni dan Budaya Nusantara" NISP
- 2007 : Pameran Foto "Anak Kehidupan Sosial & Masa Depan"
- 2005 : Pameran Foto "Wanita dalam Fotografi Bawah Air"
- 2005 : Pameran Foto Dies Natalis Institut Seni Indonesia
- 2005 : Pameran Foto "Oldprint:Cyanotype"
- 2004 : Pameran Foto Dies Natalis Institut Seni Indonesia
- 2003 : Pameran Foto "Art Photography Exhibition 2"
- 2002 : Pameran Foto "TKMFI"
- 2001 : Pameran Foto "Festival Kesenian Yogyakarta"
- 2001 : Pameran Foto "Free Wave" di Jakarta
- 2001 : Pameran Foto "Pra Klimaks" di Yogya
- 2001 : Pameran Foto bersama ISI Yogya dan UNS di Solo
- 2001 : Pameran Foto "Festival Kesenian Indonesia II"
- 2000 : Pameran Foto "Art Photography Exhibiton 1" Bali
-





bernard.kristianto@ciputra.ac.id

danubroadcast@gmail.com

EDUCATION

Jakarta Institute of Arts (IKJ)

2005-2010

Associate Degree of Art in Film and Television

Faculty, in documentary majoring.

Mercu Buana University (UMB)

2015-2017

Bachelor of Communication Science

Bunda Mulia University (UBM)

2017-2019

Master of Communication Sciences

EXPERTISE

Sound Engineering

Music Composing

Film Editing

Film Directing

Cinematography

Documentaries

PROJECT

TV Magazine Program - Diary Bunda

<https://www.youtube.com/watch?v=xol2euJah68>

Horror Short Film - Shift 2

<https://www.youtube.com/watch?v=-of3tNs10Ko>

Video Microlearning Kemendikbud Dirjen GTK

BERNARD REALINO DANU KRISTIANTO, S.I.KOM., M.I.KOM

Communication Sciences Lecturer
at Universitas Ciputra

Experience

Jan 2008- 2023

Freelance Cameraman

My film was screening at Europe on Screen Film Festival 2010 and kineforum DKJ (<https://flickmagazine.net/feature/292-europe-on-screen-2010--indonesian-shorts-film-synopsis.html>)

<https://kineforum.wordpress.com/2010/08/31/program-september-2010-pendek-dan-nyelekit/>

2010-2013

PT Permata Production

Cameraman

Diplomat Success Challenges (Reality Show Program) - TV One, Jakarta
Diary Bunda (TV Magazine Program) - ANTV, Jakarta

2013-2023

Bunda Mulia University

Staff and Lecturer

Radio and TV Studio Staff (2013-2019)

Lecturer (2019-2023)

Radio and TV Studio Coordinator (2019-2023)

2023-present

Universitas Ciputra

Lecturer

Communication Science Lecturer

About Me

I'm an experienced person with a demonstrated history of working in the higher education industry as a lecturer, skilled in photography, music, videography and cinematography, film and also documentaries. I'm a strong professional with a Master's degree focused in Communication and Media Studies.



RESEARCH

- 2019 MONETISASI DALAM STRATEGI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA BAYU SKAK MELALUI VIDEO BLOG YOUTUBE
- 2019 SIMPLIFIKASI RITUAL HARAI DAN DIMENSI KULTURAL HOFSTEDE DALAM IKLAN FORTE VERSI SUMO
- 2021 ANALISIS STRUKTUR NARATIF TIGA BABAK FILM STORY OF KALE
- 2022 THE NARRATIVE ANALYSIS OF TODOROV FILM STORY OF DINDA
- 2024 DECONSTRUCTION OF HEGEMONIC RESISTANCE IN THE DOCUMENTARY AMERICAN FACTORY



Fotografi bukan sekadar aktivitas merekam gambar, melainkan sebuah proses komunikasi visual yang mengandung makna, pesan, dan perspektif. Buku *Photography Essential* ini disusun untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai fotografi sebagai bahasa visual yang mengintegrasikan aspek konseptual, teknis, dan estetis serta bisnis dalam satu kesatuan pembelajaran.

Pembahasan dimulai dari fondasi dasar fotografi, meliputi pengertian, sejarah perkembangan, serta ragam genre yang membentuk praktik fotografi modern. Selanjutnya, pembaca diajak memahami perangkat teknis kamera serta prinsip-prinsip dasar komposisi dan pencahayaan sebagai elemen penting dalam membangun kualitas visual. Pada materi akhir pembahasan mengarah pada bisnis fotografi serta literasi visual.

Dirancang khusus untuk mahasiswa Ilmu Komunikasi, buku ini tidak hanya menekankan pada keterampilan teknis, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam memaknai visual. Dengan pendekatan teoritis dan aplikatif yang seimbang, buku ini diharapkan mampu menjadi panduan dasar dalam menghasilkan karya fotografi yang komunikatif, estetis, dan relevan dengan kebutuhan industri media dan komunikasi saat ini.



PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / (0353) 3234874
Kantor : Maguwoharjo, Depok, Sleman-Yogyakarta
@penerbitbukujogja
@penerbit.kbm

ISBN 978-634-278-343-6

